



## Bab 1

# Melodi Violin

“VIOLIIIN... bangun!” teriak mama sambil mengetok-ngetok pintu kamarku.

Cepat-cepat aku menoleh ke arah pintu. Aman, pintu masih terkunci dengan rapat.

“Dok... dok... dok.” Kali ini Mama mendobrak-dobrak pintu.

Dengan gesit aku mengambil bantal dan menutup telingaku rapat-rapat. Tak sedikit pun aku beranjak dari tempat tidurku.

“Bukk... bukkk... bukk... Non Vio, bangun... bangun.” Kali ini dobrakan semakin kencang dengan dibantu Bik Ani, asisten rumah tangga di rumahku.

Semakin erat bantal aku tutup di telingaku, tapi sepertinya bunyi-bunyian yang amat sangat berisik dan mengganggu kedamaian itu sudah tak bisa dibendung lagi.

Beberapa saat kemudian Mama angkat bicara. “Vio, ini udah jam berapa?! Kamu harus cepat mandi. Acara *gathering* perusahaan mulai jam 11, ini udah jam 8 kamu belum apa-apa,” Mama berhenti sejenak.

Lanjutnya “Oke, Mama tunggu di bawah. Lima belas menit lagi Mama berangkat, dan kamu harus ikut. Ini perintah!” Terdengar langkah kaki Mama menjauh meninggalkan kamarku.

Aku bangun dari tempat tidur dan berdiri di depan cermin.

“Uhhh... sebal betul,” kataku jengkel sambil mengacak-acak rambut.

Aku melihat foto berpigura cokelat keemasan di meja kamarku. Seperti sistem ‘*auto look*’ setiap sebelum dan setelah bangun tidur, otomatis aku pasti melihat foto itu. Foto berlatar belakang Menara Eiffel tersebut tampak istimewa dengan seorang anak gadis dengan wajah berseri digandeng ayahnya di tangan kanan, sedangkan boneka barbie di tangan kirinya. Foto 10 tahun yang lalu saat aku diajak perjalanan bisnis Papa sekaligus berlibur ke Paris. Foto terakhirku bersama Papa.

Sejak papa meninggal, aku lebih sering beda pendapat dengan mama, dan hampir setiap hari selalu ada pertengkaran kecil di antara kami berdua. Agak berlebihan, tapi kenyataan memang benar kalau aku bilang: bagai langit dan bumi perbedaan sifat kami berdua.

Di luar kejengkelanku sama Mama dengan berbagai sifat Mama yang kadang sangat menyebalkan itu, aku kagum dan sayang banget sama mamaku, Mama Wina.

Setelah Papa meninggal 10 tahun yang lalu, Mama lah yang kemudian menjalankan bisnis Papa.

Dan...kembali lagi pada masalah pagi ini. Sejak dulu aku paling malas untuk diajak ke acara perusahaan, selalu saja ada beribu macam alasan untuk menolak hadir di acara yang diadakan oleh Intan Pratama Holding Company, perusahaan milik keluargaku itu. Kenapa? Karena dunia bisnis terlalu kotor buatku. Licik dan sama sekali tak ada ketulusan yang benar-benar tulus.

Walaupun zaman Marxisme Barat—revolusi industri yang membebaskan kaum buruh dari para kaum kapitalis—telah berlalu ratusan tahun lalu, tapi di zaman ini, di negara demokrasi ini, di Kota Jakarta raya ini, sungguh, aku jamin 99,9% kapitalisasi tetap kuat dan mengakar.

Bedanya, sebagian besar kaum kapitalis zaman sekarang menindas kaum buruh dengan cara lebih halus. Kaum buruh diberikan berbagai macam fasilitas, seperti gaji yang besar, mobil, apartemen, dan segala kelimpahan materi lainnya, dengan syarat mereka mampu memberikan keuntungan berlipat-lipat bagi perusahaan. Dengan demikian, dengan berbagai fasilitas yang diberikan tersebut, kaum buruh akan bungkam dan tidak lagi mau mengkritik kaum kapitalis.

*But... show must go on!* Panggung udah siap, dan saatnya kembali memainkan sandiwara. Aku memang harus datang ke acara itu. Bersikap pura-pura tidak tahu apa-apa dan tetap sempurna di depan publik. Demi Mama. Demi nama baik keluarga. Demi perusahaan.

\*



## Bab 2

# Pandangan Pertama

Sesampainya aku di *hall* Hotel tempat acara diselenggarakan, suasana sudah mulai ramai. Nania, sekretaris Mama kemudian menghampiri kami. Sepertinya dia menyuruh Mama untuk bersiap-siap menyampaikan pidato sambutannya.

“Bu Wina sudah siap?” tanya Nania dengan muka ramah dan senyum manisnya.

“Oke, kapan waktu saya?”

“Setelah *jingle* perusahaan ini bu, silakan Ibu bersiap ke depan.”

“Ya sudah saya ke sana sekarang,” jawab Mama. Tatapan Mama kemudian terarah kepadaku. “Vi, kamu

tunggu di sini ya. Awas! Jangan kabur lagi.”

“Iya-iya. Udah sana Mama ke depan, jangan lama-lama ya Ma pidatonya, bikin ngantuk tauk.”

“Cerewet!” kata Mama kesal.

Aku dan Nania menahan tawa mendengarnya.

Siang ini aku merasa cantik dengan gaun *one shouldier* merah muda, yang senada dengan gaun yang dipakai oleh Mama. Aku menemani Mama menyambut para tamu undangan dalam acara *gathering* Intan Pratama Holding Company, yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun bagi seluruh *stakeholder* perusahaan.

Intan Pratama Holding Company (IPHC) adalah kantor pusat dari kerajaan bisnis milik keluarga, yang diwariskan turun-temurun dari generasi eyang buyutku. Anak perusahaan dari IPHC meliputi hotel berbintang yang membuka cabang di Bali dan kota-kota besar lainnya di Indonesia dan perusahaan tekstil yang berskala internasional.

Semakin lama aku berada di tempat ini, semakin perasaanku tak nyaman. Walaupun suasana sangat meriah, penuh senyum dan canda tawa, tapi aku merasa semua palsu. Dunia bisnis keras. Penuh persaingan. Semua yang ada di tempat ini pasti memiliki kepentingan masing-masing. Tak ada yang namanya kawan abadi atau musuh abadi. Selama sama-sama memberikan keuntungan, maka lawan pun akan menjadi kawan.

Tiba-tiba ada yang menyenggol bahu dari arah belakang. Aku menoleh ke arahnya. Dia terlihat asing bagiku.

“Oopss... *sorry* nggak sengaja,” kata orang itu.

“Apaan sih?” kataku kesal dengan mulut manyun.

Sepertinya dia seumuran denganku, dari ujung kaki sampai kepala terlihat dia benar-benar modis, alias monyet distro. Giginya dibehel, rambut di-*spike*, parfumnya sangat menyengat di hidungku. Benar-benar 100% nih cowok, bukan tipeku banget.

“Hi.. Barbie.”

Aku mengernyitkan dahi.

“Kamu pasti Melodi Violin ya, putri dari Bu Wina?”

Aku menjawab dengan anggukan malas.

“Oh... iya, kenal, aku Leon, anak dari Adrian Permadi, salah satu klien perusahaan ini.”

Aku tidak membalas uluran tangannya.

“*Ok, forget it. By the way*, kamu kuliah di mana Vio? Kalau aku barusan lulus S1 dari Boston.”

“Siapa?” tanyaku.

“Aku!” jawab Leon bangga.

“Maksud gue, siapa yang tanya?!” sambungku lagi.

Leon terlihat menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal. Dia salah tingkah.

Leon kemudian melanjutkan, “Belum lagi mamiku, dia tuh cerewet banget, sukanya maksa-maksa aku buat nerusin bisnis Papi....”

“Haaassyiiiiinnnggg....” Aku mulai bersin-bersin karena nggak kuat mencium parfum cowok itu.

“Kalau hobi kamu apa, Vi? Kalau aku sih paling suka golf, tenis kadang-kadangnya tapi juga....”

“Hassyiiiiinggg....”

“Di rumah, aku tuh punya peliharaan....”

“Hassyiiiiinggg....”

“Mobil sepuluh....”

“Hassyiiiiing....”

“Tapi aku ada penyakit alergi debu....”

"Hasyiiiiinnnggg...."

"Violin, kamu sakit ya, kok dari tadi bersin melulu?"

"Iya nih, gue alergi sama bau-bauan menyengat."

"Violin, aku boleh jujur nggak?"

"Apaan?"

"Kalau kamu bersin, kamu kelihatan tambah cantik deh. Serius."

*Dubrakkk.*

Lanjutnya, "Bagaimana kalau kapan-kapan kita minum kopi bareng untuk sekadar *sharing*, cerita-cerita tentang bisnis, *may be*?"

"Sori, gue tuh paling alergi sama kopi, jadi mungkin lu bisa minum kopi bareng mama gue, dia tuh suka banget minum kopi."

"Oh... nggak harus kopi, mungkin bisa juga es teh, es krim, atau *dinner* mungkin."

*Oh...bloodyhell!* umpatku dalam hati.

"Oke, singa alias Leon, mungkin masalah ini kita bicarakan lain kali aja. Gue sekarang mau ketemu sama mama gue dulu," kataku sambil menunjuk mamaku yang baru selesai berpidato. Cepat-cepat aku meninggalkan dia.

"*Fine*. Aku tunggu secepatnya ya, Princess." Lamat-lamat aku masih mendengar kata-kata si singa itu.

Aku kemudian menghampiri Mama.

"Kenapa Vio kok mukanya ditekuk gitu?" tanya Mama sambil tersenyum.

"Abis ketemu orang aneh itu, Ma." Aku menunjuk Leon. "Mudah-mudahan ini pertemuan pertama dan terakhirku sama si dia."

"Tapi sayangnya permohonan kamu nggak mungkin terkabul, Vi."

“Loh, kok gitu Ma, emangnya kenapa?” tanyaku heran.

“Soalnya dia itu tetangga baru kita. Leon dan keluarganya baru aja pindahan tadi malam. Rumahnya persis di samping rumah kita.”

“Haduh...! Bener-bener musibah nih!” kataku kesal.

“Ya udah, Mama tinggal dulu ya. Mama mau nyalamin tamu-tamu Mama dulu.”

“Aku ke toilet ya, Ma.”

“Oke, jangan sampai ngilang loh!”

\*

Setelah puas melarikan diri ke toilet, aku kembali masuk ke hall tempat acara itu berlangsung. Mukaku celingukan mencari keberadaan Mama. Dan mudah-mudahan si singa itu sudah nggak ada di ruangan ini.

“Violin, sini, Nak.” Tiba-tiba dari arah belakang ada yang memanggilku. Sepertinya itu suara Mama.

Aku kemudian berbalik dan menghampiri Mama.

*Olala... siapakah gerangan pangeran yang berada di sebelah Mama itu? Aku berani bersumpah, demi Giorgio Armani, demi Louis Vuitton dan Prada, demi Gucci, demi Dolce & Gabbana, demi Christian Dior, demi Hermes dan demi tas branded apa pun di muka bumi ini, dia ganteng banget!*

Mataku berbinar melihat pria yang berdiri di sebelah mamaku. Dia tinggi, berkemeja rapi dengan jas dan pantalon. Badannya tegap dan tatapan matanya tajam. Sepertinya dia sedikit angkuh, tapi itu yang membuat dia terlihat makin keren. Model eksekutif muda idaman wanita, sangat dewasa dan matang. Benar-benar tipeku banget! Jauh sama si singa tadi, bagaikan bumi sama khayangan.

“Violin, kenalin, ini Pak Denis, klien baru Mama,” Mama membunyikan lamunanku.

Om-om ganteng itu mengulurkan tangannya, kemudian aku membalasnya.

“Violin,” kataku dengan mata tak berkedip.

Di sinilah aku merasa Tuhan memang benar-benar adil, ketika menciptakan makhluk secantik aku di bumi ini, Dia juga mengirimkan pangeran seganteng dia!

“Hus! Lepasin tangannya, jangan lama-lama salamannya,” kata Mama lirik sambil menyenggol bahu.

Aku tersentak. “Oh... *sorry*,” kataku cepat-cepat sambil melepas pegangan tanganku.

Om-om ganteng itu kemudian tersenyum singkat melihat tingkahku.

*Oh my God! Senyumnya bikin aku meleleh.*

Mama angkat bicara. “Maaf Pak, Vio memang suka iseng anaknya.”

“Iya Bu Wina, nggak pa-pa, kok,” kata om ganteng.

“Oh iya, Violin kamu kuliah semester berapa?”

“Saya sekarang semester enam Pak, sebentar lagi skripsi.”

“Sepertinya terdengar kaku kalau saya dipanggil Pak.”

“Oke, kalau saya panggil mas, gimana?” Aku menyahut.

“Ehmm... ehmm... uhuukk... uhukkk...” Mama pura-pura batuk.

“Oh... maksud saya, Om Denis.”

“Itu kedengaran lebih lentur, kalau Vio mau panggil mas juga boleh.”

*Haduh... rasa-rasanya jantungku mau loncat mendengarnya.*

“Kamu kenapa Vi, kok senyum-senyum sendiri gitu?” Pertanyaan Mama benar-benar memojokkanku.

"Ah... biasa aja, biasanya kan Vio emang murah senyum Ma."

"Jadi, pak Denis ini yang sekarang jadi partner bisnis Mama, Vi. Perusahaan pak Denis yang nantinya akan mengurus ekspor produk-produk dari perusahaan kita."

"Dan jangan terganggu kalau misalnya saya nanti sering bolak-balik ke kantor Anda, karena harus mengurus proyek baru kerja sama kita," Pak Denis menambahkan.

Aku mengangguk-angguk, walau sebenarnya nggak mengerti.

\*

Di perjalanan pulang.

"Ma, aku ternyata udah besar ya. Umurku udah 21."

"Emang kenapa, kok tiba-tiba ngungkit-ungkit soal umur?"

"Kayaknya aku udah pantes *married* ya Ma."

"Selesaiin dulu kuliahnya, baru mikirin *married*."

"Apa Mama nggak berniat menjodohkanku dengan seseorang?"

Mama melihatku heran.

"Kamu minta dijodohin? Ada-ada saja."

"Tapi kan nggak ada salahnya, Ma. Mama yang lebih mengenal dia, masa aku yang harus maju duluan."

"Yakin kamu mau dijodohin?"

Aku mengangguk mantab.

"Ya udah, besok coba Mama ngomong sama Pak Adrian Permadi, sapa tahu dia juga berencana menjodohkan kamu sama Leon."

"Idih...! Bukan dia, Ma. Maksud aku tuh sama... sama..."

"Sama siapa?"

"Sama si om tadi."